

**PENGUNAAN INTERNET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN  
PADA PELAJARAN SENI BUDAYA (MUSIK)  
DI KELAS X SMK NEGERI 4 KERINCI**

**Andra Yoneska**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: yoneskaandra@gmail.com

**Yos Sudarman**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: sudarmansendra@gmail.com

***Abstract***

This study aims to explain the use of the internet as a learning media in Culture and Arts (music) instruction in grade X of SMK Negeri 4 Kerinci. The research problem stems from the existence of internet facilities in the school, but the use has not been on target. This study belongs to qualitative research with a descriptive analysis approach. The object of research was the learning activity of Culture and Arts (music) by using the internet which was conducted in grade X of SMK Negeri 4 Kerinci. The research instruments were observation, interview, and document study. Meanwhile, the data were collected through documentation notes, field notes, and interview guides. Moreover, the data were analyzed by using a qualitative descriptive approach. The results of the study explain that the use of the internet as a learning media in Culture and Arts (music) instruction in grade X of SMK Negeri 4 Kerinci has resulted in inappropriate internet usage. Learning activities that should be guided more by teachers in class are often left to students for internet-facilitated learning. Due to the fact that students get assignments to seek knowledge and understanding via the internet, the teacher often do not attend the class. The teachers let students learn Culture and Arts in the classroom using the internet without teachers' guidance. As a result, the students do their assignments improperly. The internet is mostly used by students for things which are not really related to the subject learned. This can be proven from the fact that when the teacher asks questions and gives tests at the next meeting, the students cannot answer properly and correctly.

Keywords: internet used, learning of media, culture and art (music)

**A. Pendahuluan**

Keberadaan SMK Negeri 4 Kerinci yang mengalami perkembangan pendidikan yang pesat berkat adanya fasilitas internet sekolah sudah menjadi cerita dari mulut ke mulut di masyarakat Kayu Aro. Sepengetahuan penulis, baru ada 4 sekolah tingkat SMA/SMK/MA di kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci yang benar-benar telah memfasilitasi sekolahnya dengan jaringan internet gratis berbasis *wifi*, yaitu SMA Negeri 1 dan 2 Kerinci, *Madrasah Aliyah* (MA) Kejuruan Negeri 2 Sungai Penuh, dan SMK Negeri 4 Kerinci, sebagaimana informasi ini juga dibenarkan oleh Kepala

Sekolah SMK Negeri 4 Kerinci yaitu Bapak Drs. Bentoni, Mm.Kepala sekolah menambahkan bahwa “Kalaupun ada sekolah lain yang sederajat telah menggunakan internet, boleh jadi internetnya belum gratis atau masih berbayar”.

Pertanyaan pertama yang muncul dalam pikiran penulis adalah, “Kenapa SMK Negeri 4 Kerinci dapat bantuan internet gratis dari pemerintah?”Perkiraan (asumsi) awal penulis nampaknya cukup beralasan, sebab pemerintahan era Presiden Joko Widodo saat ini memang sedang berusaha meningkatkan kemajuan pada bidang pendidikan keterampilan (vokasi) seperti yang dilaksanakan di SMK. Alasan pemberitaan di masyarakat dan adanya informasi layanan internet gratis di SMK Negeri 4 Kerinci ini telah mendorong penulis untuk tertarik akan melaksanakan penelitian di sekolah ini, khususnya dalam bidang penggunaan internet itu sendiri dalam pembelajaran di sekolah, tepatnya pada pembelajaran seni budaya.

Saat peneliti melaksanakan survei awal penelitian pada bulan Mei 2019, yaitu dengan mendatangi langsung SMK Negeri 4 Kerinci, rancangan kegiatan pertama dalam survei yang akan penulis lakukan di sekolah ini adalah menemui salah seorang guru seni budaya di SMK Negeri 4 Kerinci yaitu Bapak Andana Septian, S.Pd.. Adapun Bapak Septian (panggilannya), merupakan guru seni budaya berlatar belakang Sarjana Pendidikan (S.Pd.) alumnus FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Universitas Jambi (UNJA). Saat melaksanakan survei penelitian ini, penulis mendapatkan berbagai kemudahan untuk memperoleh informasi awal penelitian.Boleh jadi hal ini disebabkan karena selain penulis dan bapak Septian berdomisili dalam satu desa, bapak Septian juga masih berhubungan famili (kerabat keluarga) dekat dengan keluarga besar penulis. Menurut pengetahuan dari ilmu metodologi penelitian yang penulis dapatkan dari kuliah dan baca buku, tidak ada salahnya jika nara sumber penelitian merupakan orang dekat, kerabat, atau bagian dari keluarga yang menjadi bagian dari objek penelitian.Karena yang dipersoalkan bukan orang yang memberikan data, melainkan keabsahan data dari objek yang diteliti.Seperti dinyatakan Sugiyono, 2006: 79) bahwa “Hubungan kekerabatan apapun dengan nara sumber penelitian, dapat dijadikan suatu jalan yang memudahkan perencanaan tentang pelaku, waktu dan tempat dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.”

Selanjutnya penulis melaksanakan survei pada pembelajaran di sekolah yang telah menggunakan internet, khususnya pada pembelajaran seni budaya di beberapa jurusan.Penulis berkesempatan untuk meninjau langsung pelaksanaan pembelajaran seni budaya, pada sub pelajaran seni musik di sekolah ini, yang mana pada salah satu ruang belajar di Jurusan Teknologi Informasi telah difasilitasi dengan media audio visual yang terhubung dengan internet.Sebelum mendapat penjelasan dari guru, sepiantas penulis merasa heran karena siswa yang belajar di ruangan kelas itu tidak lebih dari sepuluh orang, namun kata guru ruangan itu adalah ruangan kelas.Jika dibandingkan dengan SMA, siswa yang belajar sebagai rombel (rombongan belajar) di ruangan kelasnya, biasanya 20 sampai 30 orang atau lebih.Dalam hal ini guru menjelaskan bahwa kondisi belajar di SMK memang seperti ini di mana siswanya tidak banyak seperti di SMA.Kalaupun di awal tahun banyak siswa yang mendaftar masuk SMK di berbagai jurusan, selain ada siswa yang mengundurkan diri dari sekolah ini, ada juga siswa yang pindah jurusan. Guru menambahkan bahwa khusus di kelas X Jurusan Teknologi Informasi ini, hanya ada satu rombongan belajar yang terdiri dari 12 siswa. Jika semua siswa digabung seluruhnya pada kelas X, XI, dan XII Jurusan TI maka jumlahnya 31 siswa. Kondisi seperti ini menurut guru adalah hal yang biasa di SMK. Malahan semakin sedikit siswa yang belajar, perhatian guru dalam memberikan pengetahuan dan pelatihan vokasi dengan pemanfaatan sarana belajar yang ada akan lebih baik.

Saat peneliti melihat sendiri bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SMK Negeri 4 Kerinci pada Jurusan TI, penggunaan internet berbasis *wifi* dalam pembelajaran memang sudah menjadi sesuatu yang biasa untuk dilaksanakan.Namun yang menjadi perhatian penulis

berikutnya adalah penggunaan internet yang katanya gratis tadi itu, ternyata tidak bisa diakses oleh *smarphone* atau HP (*handpohone*) siswa. Dalam hal ini guru menjelaskan bahwa, jaringan wifi di sekolah ini memang bersifat tertutup pada jaringan kabel yang terhubung ke *router* (perangkat sentral wifi), dan bukan untuk jaringan *router* tanpa kabel (*nircable*). Pada *router* wifi di sekolah ini juga terpasang sistem *password* dan *network scanner*. Dengan *password* yang dirahasiakan, hanya *smartphon* guru, pimpinan sekolah, dan komputer/laptop di kantor dan kelas saja yang bisa mengakses wifi. Sementara dengan program *network scanner*, operator internet sekolah bisa mendeteksi kalau ada jaringan *wifi* yang dimanfaatkan siswa atau pihak luar sekolah secara ilegal.

Dalam pandangan penulis, pembatasan-pembatasan seperti ini adalah hal yang tidak biasa malahan dalam arti pemanfaatan jaringan internet gratis namun serba dibatasi untuk siswa. Masalah ini makin kelihatan pada saat belajar yang katanya berbasis internet, malahan internet itu sesekali digunakan siswa saat ada izin dari guru untuk menggunakan komputer atau laptop di kelas. Sedikit ada keleluasaan bagi siswa bahwa bagi yang membawa laptop ke ruang kelas, dengan beberapa kabel optik yang dihubungkan paralel ke laptop, di situlah siswa baru dapat menggunakan internet lebih bebas, namun tetap seizin guru.

Saat penulis bertanya kepada Bapak Septian, jawabnya, “Aturan pembatasan internet seperti ini memang sudah ketentuan tatib atau tata tertib di sekolah ini.” Guru menambahkan bahwa untuk hal kebebasan, memang aturan ini membatasi. Tapi untuk mencegah hal yang tidak diinginkan dari pemanfaatan internet yang tidak baik oleh siswa juga bernilai positif. Dikatkan dengan pembelajaran di kelas, guru juga bisa mengontrol sumber belajar mana yang dipakai siswa dalam menemukan jawaban atas tugas pelajaran, baik dari situs video berbagi youtube umumnya, atau dari situs-situs lain yang dimanfaatkan siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Pemanfaatan internet gratis di sekolah ini sepertinya tidak sesuai dengan maksudnya. Dengan siswa tidak bisa menggunakan *smarphone* untuk mengakses internet, kecuali hanya pada saat ada jam kosong untuk mengerjakan tugas melalui laptop dan komputer, sepintas telah mengekang kreatifitas siswa dalam belajar dengan menggunakan internet yang katanya gratis tadi. Inilah pangkal tolak ketertarikan peneulis untuk benar-benar berminat melakukan penelitian di sekolah ini dengan topik pemanfaatan internet dalam pembelajaran. Mungkin data yang penulis dapatkan dalam survei awal masih tergolong data mentah yang hanya diperoleh dari pengamatan hanya pada satu kali pertemuan dalam pembelajaran seni budaya di kelas semata. Mungkin masalah apa yang penulis perkirakan dalam survei penelitian, bisa saja berbeda dengan data yang akan penulis temukan dalam penelitian nantinya. Apalagi siswa belum diwawancarai dan kegiatan pembelajaran belum diobservasi dalam beberapa kali pertemuan lebih lanjut. Mudah-mudahan penelitian ini akan memberikan jawaban yang sebenarnya dalam hal penggunaan internet sebagai sumber belajar padapembelajaran seni budaya (musik) di Kelas X SMK Negeri 4 Kerinci Propinsi Jambi.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis adalah metode penelitian yang diawali dengan penggambaran (pendeskripsikan) masalah sesuai dengan fakta dilapangan, dan asumsi-asumsi (dugaan) yang terbentuk tidak memerlukan hipotesis (Sugiyono, 2006: 7).

Jumlah siswa yang ada pada objek penelitian ini sebanyak 12 siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dipandu oleh satu orang guru. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa catatan observasi, pedoman wawancara dan catatan data dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

## C. Pembahasan

### 1. Deskripsi Penggunaan Internet sebagai Media Pembelajaran pada Pelajaran Seni Budaya di Kelas X Jurusan Teknik Informatika SMK Negeri 4 Kerinci

#### a. Perencanaan Pembelajaran

Yang peneliti maksud dengan perencanaan di sini adalah segala kebutuhan belajar mengajar yang bisa direncanakan guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran seni budaya musik di kelas X, yang mana media pembelajaran utamanya adalah menggunakan internet.

Untuk mendapatkan data penelitian tentang perencanaan ini, peneliti telah melakukan dialog maupun tanya jawab dengan guru seni budaya musik yaitu dengan bapak Andana Septian, S.Pd., guna menayakan berbagai hal yang berhubungan dengan persiapan mengajar seni budaya musik di kelas X Jurusan teknik informatika.

Pada pertemuan pertama ini, peneliti tidak mengikuti kegiatan pembelajaran sampai akhir, karena kegiatan melihat proses pembelajaran sesuai dengan materi ajar, penggunaan metode dan media pembelajarannya, akan dilihat lebih jelas pada pertemuan kedua. Namun begitu, baru 5 menit peneliti meninggalkan ruangan ke kelas, guru juga sudah kembali berada di ruang kelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru agaknya keluar ruang kelas lebih cepat (sekitar 30 menit saja berada di ruangan) dari alokasi waktu jam pelajaran seluruhnya adalah 90 menit. Berarti ada 60 menit lagi sisa jam belajar tidak digunakan guru dan siswa untuk pembelajaran. Dan apa yang peneliti prediksi, situasinya memang terjadi, bahwa ternyata 60 menit jam pelajaran tersisa kelas sudah kosong, dan siswa sudah tidak ada lagi di ruangan kelas.

#### b. Proses Pembelajaran

Dari kegiatan pengamatan pada proses pembelajaran yang peneliti laksanakan, dapat dijelaskan jal-hal sebagai berikut:

##### 1) Berhubungan dengan Tujuan Pembelajaran

Penyampaian tujuan belajar di awal pelajaran seperti ini tidaklah sesuai dengan tujuan belajar yang dituntut oleh kurikulum. Sebab yang dimaksud dengan penyampaian tujuan belajar dalam pembelajaran seni budaya di kelas, adalah penjelasan tentang kompetensi apa yang mesti dicapai siswa setelah belajar seni musik, baik yang dilihat dari kemampuan kognitif, afektif, maupun piskomotorik.

##### 2) Berhubungan dengan Materi Pembelajaran

Jika memperhatikan promes (program semester) dan silabus mata pelajaran seni budaya untuk SMA/SMK semester ganjil, yang menjadi pegangan guru SMK Negeri 4 Kerinci dalam persiapan mengajarnya, maka materi pelajaran seni musik pada semester ganjil 2019/2020 untuk kelas X ini adalah dengan materi pokok tentang Musik Ensambel. Materi pelajaran Musik ensambel ini akan terurai dalam materi pembelajaran yang lebih rinci sesuai KD (kompetensi Dasar) yaitu menjelaskan pengertian ensambel musik; mengenal ragam alat musik yang bisa dimainkan secara ensambel; dan mengenal bentuk-bentuk pertunjukan ensambel musik. Dalam silabus juga disebutkan jika guru dapat memilih materi ensambel mana yang akan dibelajar kan lebih dulu kepada siswa, apakah ensambel musik tradisional atau ensambel musik modern.

Dari RPP yang peneliti cetak dari data flashdisk yang diberikan guru, maka materi pelajaran yang diberikan bapak Septian pada pertemuan kedua penelitian ini adalah tentang musik ensambel modern, yang dirinci lagi kepada ensambel campuran dengan alat musik yang sederhana. Jika memang materi ini yang akan diberikan guru di kelas, sebelum masuk ruang kelas, peneliti dapat membayangkan kalau guru akan

memandu kegiatan belajar ensambel dengan praktek musik ensambel menggunakan rekorder atau pianika, yang juga difasilitasi dengan internet.

Pada saat peneliti mengikuti pembelajaran pada hari itu, guru nampak menerangkan materi pelajaran ensambel campuran dengan menggunakan alat musik pianika dan rekorder sebagai alat musik sederhana namun tergolong modern. Pemanfaatan internet pada hari itu sebagai media pembelajaran justru tidak seperti yang peneliti bayangkan. Pikiran awal peneliti, paling tidak dalam menyampaikan materi pelajaran tentang pengertian ensambel, guru akan mengajak siswa untuk berselancar di internet mencari sumber-sumber materi pembelajaran yang dapat menjelaskan pengertian ensambel musik, termasuk penampilan beragam pertunjukan ensambel musik yang ada di situs berbagi seperti youtube.com, dailymotion.com dan sebagainya. Dari situasi pembelajaran yang peneliti saksikan sendiri, nyatanya guru memberikan password email pribadinya kepada siswa, kemudian siswa masuk ke email guru secara bergantian, dan yang dilakukan guru dan siswa adalah membahas kiriman tugas siswa yang berhubungan dengan pengertian ensambel, di mana tugas itu sudah diinformasikan guru pada akhir pertemuan sebelumnya. Nampaknya waktu belajar dihabiskan dengan mengomentari tugas siswa semata, dan pada saat yang sama guru memberikan penilaian A, B, atau C terhadap tugas siswa yang masuk. Kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, guru memberikan sanksi pengurangan bobot nilai siswa.

Setelah selesai membahas tugas siswa yang masuk di email pribadi guru, selanjutnya guru meminta siswa mencari video di situs berbagi manapun, yang mana video yang dicari itu berhubungan dengan pertunjukan ensambel musik, dan siswa diminta untuk mendownloadnya, dan disimpan pada kepingan DVD dengan dibakar (burning) menggunakan DVD driver, untuk selanjutnya dvd itu dikumpulkan di meja guru setelah diberi nama. Pada saat siswa mengerjakan tugas ini, gurupun meninggalkan ruangan kelas. Pada saat peneliti berjalan menuju kantor mendampingi guru, pada saat itu juga peneliti menyempatkan diri untuk mengamati kegiatan siswa di kelas yang ditinggalkan guru, apakah mereka memang melaksanakan tugas atau tidak. Ternyata kondisi pembelajaran di kelas juga nampak lengang. Sebagian besar siswa sudah meninggalkan ruang kelas, dan hanya sebagian siswa perempuan saja yang mengerjakan tugas dimaksud.

### 3) Berhubungan dengan Metode dan Media pembelajaran

Dengan adanya internet, di satu sisi guru sudah mengurangi penggunaan metode ceramah, tanya jawab dan berdiskusi. Karena konsentrasi guru dan siswa sudah berpindah kepada monitor komputer yang ada di depannya, termasuk juga bagi siswa yang tidak mendapat bagian menggunakan internet, konsentrasi mereka sudah pindah ke layar handphone siswa masing-masing. Andaikan guru tetap menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, di mana akan terjadi pembelajaran tatap muka dengan siswa yang belajar, maka dengan adanya belajar menggunakan media internet seperti ini semua metode pembelajaran menjadi tidak efisien. Metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi tidak dilaksanakan, sementara dengan internet juga tidak terjalin metode pembelajaran yang interaktif. Guru dan siswa sepertinya sibuk dengan layar komputer/handphone yang ada di depannya, sementara guru tetap sibuk tidak peduli dengan apa tanggapan siswa dengan penjelasan yang ia sampaikan. Guru ada menerangkan pelajaran, namun lebih banyak ikut-ikutan menghadap ke laptop yang ada di depannya. Berarti metode

pembelajaran yang awalnya akan menjadi baik dengan penggunaan internet, nampak juga tidak efektif dsalam pelaksanaannya.

Satu hal lagi yang perlu peneliti komentari adalah pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran, khususnya pada saat siswa diberi tugas untuk mencari atau menemukan video tentang pertunjukan ensambel musik yang ada hubungannya dengan materi pelajaran ensambel yang dibahas. Peneliti melihat bahwa ada kesan guru yang sepertinya menganggap bahwa media internet dengan segala kelebihannya dapat menggantikan peran guru, sehingga guru bisa saja meninggalkan siswa dengan fasilitas internet untuk belajar mandiri sesuai dengan arahan tugas yang diberikan. Ternyata dalam pantauan peneliti, tidak berapa orang siswa yang akhirnya mengumpulkan tugas video yang di-burning pada kepingan VCD dimaksud. Saat ditanya kepada siswa, mereka beraslaskan bahwa untuk apa disimpan segala. Kan pada dasarnya situs berbagi itu adalah media penyimpanan video juga, yang kapan saja dan dimana saja bisa didownload jika diperlukan.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Yang peneliti maksud dengan evaluasi pembelajaran di sini adalah bentuk-bentuk kegiatan di luar pembelajaran yang memberikan refleksi atau tanggapan terhadap kegiatan belajar seni budaya musik menggunakan media pembelajaran internet di kelas X Jurusan Informatika pada SMK Negeri 4 Kerinci.

Beberapa hasil evaluasi yang sudah peneliti buat dalam bentuk catatan pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Penggunaan internet sebagai media pembelajaran pada pelajaran seni budaya (musik) di Kelas X SMK Negeri 4 Kerinci, belum menyebabkan pembelajaran menjadi interaktif dan menantang. Sebab internet tak ubahnya masih digunakan guru sebagai media belajar yang tidak menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dengan internet yang sebenarnya. Misalnya dengan adanya internet, siswa akan merasa lebih bersemangat untuk belajar, karena banyak menemukan hal-hal yang baru untuk dipelajari sesuai dengan kondisi kemajuan saat ini. Hal ini juga terungkap dari hasil wawancara dengan salah seorang siswa, yang mengatakan bahwa sebenarnya mereka lebih handal menggunakan internet daripada guru yang sebenarnya belum paham betul untuk apa saja internet itu digunakan. Terkait dengan pembahasan tugas pada email guru juga tergolong pada kegiatan yang tidak menarik perhatian siswa. Karena untuk kebutuhan informasi sekarang, penggunaan email dengan internet sudah termasuk hal yang biasa atau tidak sesuatu yang baru. Malah dengan adanya chat di wa dan PC komputer saat ini, justru teknologi email sudah dirasa ketinggalan.
- 2) Berhubungan dengan internet sebagai media, nampaknya guru percaya bahwa tugasnya sebagai guru bisa digantikan dengan internet. Dengan kata lain, jika internet sudah ada di depan mata siswa, maka secara otomatis ia akan bisa belajar mandiri, meski tanpa didampingi oleh guru. Maksud awalnya memang demikian, bahwa internet dapat mempermudah pekerjaan guru dalam memimpin kegiatan belajar mengajar. Namun pada saat ide ini salah diterapkan, dan membiarkan siswa belajar menggunakan media internet tanpa didampingi, menyebabkan ide pembelajaran dengan media internet yang dianggap baik ini tidak berjalan dengan semestinya. Berdasarkan keterangan salah seorang siswa yang peneliti wawancarai, kondisi belajar dengan internet tanpa didampingi guru ini sudah sering terjadi, dan bukan hanya pada pelajaran seni budaya semata. Tapi banyak mata pelajaran menerapkan hal yang sama, di mana dengan adanya internet, dianggap siswa akan bisa belajar dengan mandiri dan lebih aktif. Sehubungan dengan itu secara umum ada

kesalahpahaman pada guru-guru di SMK Negeri 4 Kerinci tentang penggunaan internet sebagai media pembelajaran yang tidak tepat sasaran. Jika kondisi ini berlangsung dari hari ke hari, sesungguhnya internet tidak akan meningkatkan prestasi belajar siswa dan malah sebaliknya. Pada saat masalah ini peneliti jelaskan kepada pak Septian, ia memang tidak menampik jika memang ada masalah dalam hal pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran khususnya dalam pembelajaran seni musik. Namun ia akan tetap belajar dan belajar, dan ia juga berharap agar pemerintah membuat kebijakan untuk menatar guru agar dapat menggunakan internet sebagai media pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien. Jika tidak, kata pak septian, maka bantuan pemerintah ini akan menjadi sia-sia belaka, karena fasilitas internet gratis yang dibiayai dengan anggaran yang cukup besar tidak dimanfaatkan sekolah, guru dan siswa untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran di SMK Negeri 4 Kerinci.

#### **D. Simpulan**

Internet adalah sarana komunikasi yang saat ini semakin berkembang mengikuti zaman yang kian maju. Dengan adanya internet, jarak, waktu, dan informasi yang didapatkan oleh penggunanya, akan jauh lebih efisien karena melalui internet akan memudahkan proses eksplorasi dan pendokumentasian berbagai hal dalam berbagai bidang. Kata kuncinya adalah akses data yang mudah didapatkan untuk digunakan dalam banyak tujuan. Tidak salah jika saat ini sekolah-sekolah yang ada di daerah perkotaan dan pedesaan sekalipun telah memanfaatkan internet untuk sekolah, salah satunya adalah sebagai media pembelajaran.

Internet di SMK Negeri 4 Kerinci sudah ada sejak November 2018 menggunakan internet di sekolah, yaitu melalui bantuan layanan wifidari pemerintah yang dicanangkan oleh Kominfo bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karena di sekolah ini ada jurusan teknik informatika, maka kuat alasan sehingga sekolah ini mendapat bantuan internet dimaksud. Selain dapat digunakan untuk berbagai tujuan, pastilah internet sekolah juga digunakan untuk membantu kegiatan belajar, misalnya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam pelajaran seni budaya (musik) di kelas X.

Namun dengan adanya penggunaan internet sebagai media pembelajaran pada pelajaran seni budaya (musik) diKelas X SMK Negeri 4 Kerinci, menyebabkan adanya penggunaan internet yang tidak tepat sasaran. Kegiatan belajar yang semestinya lebih banyak dipandu oleh guru di kelas, kerap diserahkan kepada siswa untuk belajar difasilitasi internet. Karena siswa mendapatkan tugas untuk mencari pengetahuan dan pemahaman melalui internet, menyebabkan guru sering tidak hadir di kelas. Membiarkan siswa belajar seni budaya di kelas menggunakan internet tanpa didampingi guru, menyebabkan siswa tidak mengerjakan tugas sebagaimana mestinya. Internet lebih banyak digunakan siswa untuk hal-hal yang sesungguhnya tidak berhubungan dengan pelajaran seni budaya yang sedang dilaksanakan. Hal itu bisa dibuktikan ketika guru bertanya dan memberikan tes pada pertemuan berikutnya, siswa tidak dapat memberikan jawaban dengan baik dan benar.

#### **Daftar Rujukan**

Ekayana, AA Gede. (2011). *Pemanfaatan Internet sebagai Salah Satu Sumber Belajar Siswa dan Guru di Jurusan Teknik Elektronika SMK Negeri 2 Sleman*. Skripsi: Yogyakarta: Jurusan Pendiudikan Teknik Elektronika Universitas Negeri Yogyakarta

Deni Dermawan, (2012). *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rizka dkk, (2013).*Studi tentang Penggunaan Internet oleh Pelajar.*, e-Journal Sosiatri-Sosiologi, Volume 1, Nomor 4, 2013: 37 – 49. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Mulawarman
- Rusman, (2014). Model-model Pembelajaran dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Sanjaya, Wina, (2008). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Kencana Pradana Mefia.
- \_\_\_\_\_, (2008).Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana.
- Slameto, (2010).Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Cetakan ke-2).Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2006). Metodologi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta.

